

BAB.I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Sampai saat ini tentu tidak diragukan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan perubahan. Pendidikan dan perubahan merupakan dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Dalam arti yang lebih luas, relevansi *pendidikan* dan *perubahan*, telah dikemukakan oleh Prof. Ramayulis, yang mendefinisikan “ Pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. ¹

Perubahan yang merupakan esensi dari aktivitas pendidikan Islam, sebagai refleksi dari pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan sepanjang hidupnya, merupakan implementasi dari wahyu pertama yang disampaikan kepada Rasulullah saw di Mekkah, dengan term *Iqra*, dimana nilai-nilai pendidikan telah inklud di dalamnya. Kata *Iqra*, yang dipahami sebagai perintah membaca, adalah kata pertama diterima oleh Rasulullah saw. Kata ini demikian pentingnya sehingga di ulang-ulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama, yang mengisyaratkan bahwa kata *Iqra*², sebagai mana di analisis oleh Prof Dr. Quraish Shihab, mengandung makna bahwa perintah *membaca (Iqra)* tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw, semata-mata, tapi juga untuk manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci

¹Ramayulis, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, cet. 1, 2009), hlm. 88

²Kata *Iqra*, terambil dari kata *qoro'a* yang memiliki arti dasar “menghimpun”. Dalam kamus bahasa, terdapat juga arti dari *qara'a* seperti, membaca, menela'ah, meneliti, mengetahui cirri-cirinya, dlsb, yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada kata *menghimpun*, sebagai arti dasar dari *qara'a*. Di dalam Al-Qur'an di temukan arti *qara'a* yang terulang tiga kali, masing-masing pada Surah ke 17, ayat 14, dan surah ke 96 ayat 1 dan 3. Yang pada umumnya objek dari akar kata *qara'a*, bisa merupakan bacaan yang bersumber dari Tuhan atau bacaan yang ditulis oleh manusia, atau bisa bersifat umum mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh makna kata tersebut. Berbeda dengan kata *tala – tilawatan*, yang artinya membaca, tapi dipergunakan untuk bacaan-bacaan yang sifatnya suci dan pasti benar, misalnya QS. 2: 252, atau 5: 27). Lihat M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung, Mizan, 2007), hlm. 261.

pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.³ *Iqra* (qira'at) meretas perubahan dalam berbagai aspek kehidupan yang membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Aktivitas manusia meretas perubahan melalui aktualisasi nilai-nilai *Iqra* (qira'at), dalam kehidupannya, merupakan manifestasi dari kedudukannya sebagai khalifah di bumi (Q.s Al-Baqoroh:30). Kekhalifahan menuntut hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam serta hubungan dengan Allah. Kekhalifahan menuntut juga ke arifan, karena dalam hubungannya dengan alam, kekhalifahan mengharuskan adanya bimbingan terhadap makhluk agar mampu mencapai tujuan penciptaannya, agar mengenal alam semesta dan hukum-hukumnya. Pengenalan ini tidak mungkin tercapai tanpa usaha qira'at (membaca, menelaah, mengkaji, dan sebagainya).⁴

Ajaran Islam sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw, memuat nilai-nilai fundamental (*fundamental values*), dan ajaran-ajaran yang fundamental (*fundamental doctrins*) dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dapat digali dan ditangkap sesuai dengan disiplin keilmuan dan keahlian seseorang. Anjuran dan motivasi untuk mempelajari dan menggali al-Qur'an, agar dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, antara lain 4 kali dengan redaksi yang sama difirmankan Allah dalam Qs. al-Qomar ayat 17, 22,32,dan 40, dimana salah satu diantaranya dinyatakan Allah :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٠﴾

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an itu untuk pelajaran, maka adakah orang (manusia) yang mengambil pelajaran”.(Qs.al-Qomar:40).

³ *Ibid*, hlm. 260.

⁴ *Ibid*, hlm. 267

Tak dapat dipungkiri Al-Qur'an memuat banyak informasi – informasi tentang dasar dan prinsip ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan, di mana aspek pendidikan Islam merupakan bagian penting yang dapat dan seharusnya dikembangkan sesuai dengan filosofi nilai *Iqra* sebagai doktrin dan nilai fundamental dalam aspek pendidikan.

Bila dimensi ini dikembangkan dalam kajian pendidikan, dalam proses mempersiapkan generasi penerus estafet kehalifahan yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, pendidikan yang di tawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai ilahiyah.⁵ Diyakini konsep pendidikan yang tepat untuk itu agar dapat mewujudkan kepribadian manusia yang demikian adalah melalui pendidikan Islam. Landasan teoritis pemikiran ini, karena pendidikan Islam dibangun berdasarkan paradigma : Pertama, Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat, akan dapat dipahami, diyakini, dan di amalkan, setelah melalui proses pendidikan. Kedua, ilmu pendidikan Islam sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu yang normative, sebab dia terikat dengan norma tertentu, dalam hal ini nilai-nilai Islam dijadikan basis norma dalam ilmu pendidikan Islam. Ketiga, ilmu pendidikan Islam dapat menjadi dasar dan solusi alternative dalam memecahkan dan menganalisa berbagai masalah pendidikan, baik makro maupun mikro, karena pendidikan Islam memiliki nilai-nilai ideal yang lebih sesuai untuk menganalisa secara kritis fenomena pendidikan.⁶

Ketiga paradigma pendidikan Islam yang demikian, menjadi dasar dan acuan untuk melaksanakan pendidikan Islam yang berkualitas, tapi persoalannya adalah, sampai saat ini perkembangan pendidikan keagamaan (pendidikan Islam) masih dihadapkan pada sejumlah kendala dan

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, cet. VII, 2002), hlm. 11.

⁶ Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, cet.1, 1992), hlm. viii-ix.

permasalahan yang masih cukup mendasar, mulai dari software (perangkat lunak) pendidikan seperti, kerangka filosofis, Visi, Metode pembelajarannya, kurikulum, komunikasi pendidikan, kompetensi komunikasi pendidik dll, maupun hardware (perangkat keras) seperti, gedung yang kurang layak, perpustakaan belum lengkap bahkan tidak ada, literature yang sangat minim, jumlah guru kurang, dll, jelas kurang mendukung terealisirnya kualitas pengembangan akademik dan pengajaran.⁷

Dalam perspektif lembaga pendidikan formal, Pendidikan Islam mengalami krisis Visi dalam pengertian bahwa kebanyakan lembaga pendidikan Islam tidak mampu merumuskan /menetapkan visi dan arah pendidikan sesuai dengan yang secara hakiki menjadi tujuan pendidikan yang diinginkan dalam Islam. Padahal sudah pasti lulusan mereka akan menghadapi segala problematika kehidupan yang sarat dengan tantangan zaman, yang membutuhkan penyikapan yang jelas, terarah dan efektif. Dapat diyakini ketertinggalan ummat Islam dalam aspek sains dan tekhnologi, dan dalam aspek-aspek lainnya, dalam kehidupan akan terpaut erat dengan kondisi pelaksanaan pendidikan dikalangan ummat Islam. Dalam konteks ini, Prof. Dr. H Abuddin Nata, MA, mengemukakan bahwa sebagai sebuah proses yang berlangsung secara cepat dan dinamis pendidikan Islam termasuk yang paling banyak menghadapi problematika. Berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan pendidikan Islam, mulai dari Visi, misi, tujuan, dasar dan landasan pendidikan, tujuan kurikulum, tujuan pendidikan, metodologi pembelajaran sarana dan prasarana, dll, secara keseluruhan mengandung permasalahan yang hingga kini belum dapat dipecahkan secara tuntas.⁸

⁷ Wawancara dengan Ghazali Syafei, M.si, Guru Pondok Pesantren Dar al Hikmah Pekanbaru, tgl, 12 April 2017.

⁸H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Kencana Perenada Media Group, cet. Ke 3, 2008), hlm. v.

Kondisi dan hambatan serta tantangan pendidikan Islam yang demikian, amat kompleks dan luas sangat dirasakan eksistensinya pada berbagai lembaga pendidikan Islam (baik informal, formal maupun non formal), meskipun sejarah panjang perjalanan pendidikan Islam menunjukkan begitu besar peran yang telah dimainkan, maupun potensi yang akan dimainkan, namun perkembangan pendidikan Islam belum menunjukkan hasil yang optimal dibanding dengan perkembangan jenis pendidikan lainnya. Hal ini tentu dapat dimaklumi mengingat fungsi dan peran lembaga pendidikan Islam (pada ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut) menjadi cermin bagi kondisi umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan agar anak-anaknya didik menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, dalam rangka meraih kehidupan yang sejahtera duniawi dan kebahagiaan hidup di akhirat. Sebuah tugas dan misi yang sangat berat dibandingkan lembaga pendidikan umum.

Dukungan secara politik terhadap peran lembaga pendidikan Islam sebagai model pendidikan yang integralistik (mendidik peserta didik seimbang pada sisi ukhrawi dan duniawi), seharusnya sebagian sudah terjawab dengan di undangkannya UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, yang memberikan kesempatan dan status yang sama bagi lembaga pendidikan Islam (madrasah) dan Majelis taklim (institusi pendidikan Islam non formal) sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, telah memberikan ruang gerak yang lebih luas dalam pengembangan mutu pendidikan Islam. Disamping itu pula perkembangan pendidikan Islam sangat terkait dengan perkembangan pola pikir masyarakat Indonesia, sejalan dengan trend kajian Islam yang semakin luas dan terbuka, maupun perkembangan Islam di Indonesia sendiri yang menampakkan kecenderungan yang demikian, menuntut perkembangan pemikiran Pendidikan Islam yang juga seharusnya semakin dinamis dan *Islamic Oriented*, yang berarti mengembalikan orientasi pendidikan Islam sesuai dengan nilai-nilai pendidikan qur'ani, tapi

dengan style dan metode pendidikan dan pembelajaran yang tetap dapat mengacu pada perkembangan anak didik dan kemajuan ilmu pendidikan.

Hasil observasi penulis dan didukung oleh wawancara memberikan informasi bahwa, problema-problema dan tantangan pada proses pendidikan Islam husunya pada lembaga pendidikan formal, ada kesan bahwa keberhasilan pendidikan hanya di ukur dari kecerdasan intelektual (kognitif), meskipun image demikian tidak sepenuhnya tidak tepat, tapi pada lembaga-lembaga pendidikan seperti Sekolah dasar, (SD/MI), M.Ts. SMP, termasuk Aliyah /SMA orientasi keberhasilan pendidikan lebih banyak di ukur dari keberhasilan intelektual, bahkan ada kesan mengabaikan ranah afeksi (kecerdasan emosional/ spiritual), pada hal seharusnya ranah afeksi harus menjadi keriteria utama sebelum dua yang lainnya.⁹

Oleh sebab itu intensitas maupun varitas dari tantangan dalam sistem pendidikan Islam yang demikian, tentu tidak tepat untuk diratapi secara terus menerus, melainkan perlu pengklasifikasian point –point masalahnya dari berbagai aspek, dimana salah satu persoalan pendidikan dan pemberlajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam, diantaranya berkaitan dengan kompetensi pendidik (guru) dalam pembelajaran Pendidikan Islam terutama yang terkait dengan kemampuan melaksanakan komunikasi pendidikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran pendidikan Islam. Karena hal ini merupakan bagian penting dari salah satu kemampuan aplikatif dari pelaksanaan pendidikan Islam hususnya yang terkait dengan aplikasi komunikasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Bagaimanapun keterlibatan komunikasi dalam proses pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang secara holistic mengitari seluruh aktivitas pendidikan dari ketiga institusi pendidikan Islam.

Komunikasi pendidikan Islam, yang terkait dengan proses pembelajaran dalam arti luas menempati posisi yang sentral dan signifikan

⁹Wawancara dengan Sairudin, S.Ag, Guru agama SMP Negeri 20 Pekanbaru, tgl, 13 April 2017.

dalam menunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan Islam. Prof. Dr. Ramayulis, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, menulis dan menyatakan bahwa, guru (pendidik) perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran karena seringkali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi.¹⁰

Kesadaran akan pentingnya dimensi komunikasi dalam menunjang pendidikan Islam telah diakui oleh hampir semua kalangan pendidik Islam, tapi persoalannya adalah amat sedikit pemikiran, tulisan, maupun usaha-usaha kontributif lainnya yang dilakukan oleh kalangan pendidik Islam untuk mendalami teori-teori komunikasi khususnya yang terkait dengan pendidikan Islam,¹¹ Oleh sebab itu dari perspektif urgensinya paling tidak terdapat tiga alasan penting kenapa kajian ini harus dilakukan yaitu :

Pertama, kajian terhadap komunikasi dan kontribusinya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam amat sedikit mendapat perhatian para ahli dibandingkan dengan elemen-elemen lainnya dalam pendidikan Islam.

Kedua, perlu dipahami secara intensif bahwa komunikasi pendidikan Islam memiliki dimensi dan mengandung perspektif nilai-nilai yang cukup berbeda dibandingkan komunikasi pendidikan pada umumnya.

Ketiga, di dalam Al-Qur'an, sendiri terdapat nilai dasar dan prinsip serta fondasi komunikasi pendidikan Islam, yang perlu di kembangkan sehingga dapat dijadikan acuan oleh para pendidik dan orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Logikanya sebagai nilai dasar, mestinya dijadikan acuan dalam mengembangkan dan melaksanakan aktivitas komunikasi pendidikan Islam khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam, Dalam konteks seperti inilah tepat sekali ungkapan Prof.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit, hlm. 179.

¹¹ Sifat komunikasi yang *ubiquitous* (artinya; serba ada, berada dimanapun, dan kapanpun), dikenal oleh masyarakat, sehingga problem-problem komunikasi biasanya dianggap tidak begitu penting dan dapat diselesaikan sendiri, tanpa memerlukan teori-teori komunikasi. B.Aubrey Fisher, *Perspective on Human Communication*, terj. Soejono Trimo, (Bandung, Remaja Karya, CV, 1986), hlm.8.

Dr. Said Agil Husin al-Munawwar, bahwa pendidikan Islam sepenuhnya berlandaskan pada Al-Qur'an, karena itu komunikasi pendidikan Islam juga harus mengacu pada nilai-nilai komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an.¹²

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sangat komunikatif, berbicara kepada seluruh lapisan manusia sesuai dengan tingkat berpikir mereka. Al-Qur'an dalam surah: Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan oleh rahmat Allah kamu bersikap lemah lembut kepada mereka, jikalau engkau bersikap keras lagi kasar, mereka akan lari dari (mu?), maka maafkanlah mereka, dan mintak ampunlah untuk mereka, dan bermusyawarah dengan mereka, maka apabila engkau telah ber'azam, berserah dirilah pada Allah, sesungguhnya Allah sangat menyenangkan orang-orang yang berserah diri kepadanya. (Qs. Ali Imran, ayat:159).

Dalam perspektif komunikasi pendidikan, yang bertujuan tidak hanya pengembangan kognitif, tapi juga afektif dan psikomotor, diperlukan penyampaian informasi (pesan) dengan pendekatan psikologis, penuh kelembutan dan kasih sayang. Dalam komunikasi pesan seperti ini mengisyaratkan adanya *overlapping of interes* (adanya kepentingan bersama) antara komunikator dengan komunikan ((antara pendidik dan peserta didik). Beberapa sikap komunikator (pendidik) yang ditunjukkan dalam ayat ini, menunjukkan betapa pentingnya kredibilitas pendidik baik

¹² Nilai-nilai komunikasi Pendidikan Islam, yang berlandaskan pada Al-Qur'an, memuat nilai-nilai komunikasi Pendidikan Qur'ani, yang membedakannya dengan nilai-nilai komunikasi pendidikan pada umumnya.

dalam pribadi pendidik sendiri, maupun kemampuannya dalam mengolah pesan menjadi sesuatu yang menimbulkan rasa percaya (*trust*) dan keterlibatan psikologis peserta didik dalam kegiatan pendidikan, karena faktor ini menjadi syarat penting keberhasilan proses pendidikan.

Ayat di atas secara refresentatif menjadi contoh betapa pentingnya kajian komunikasi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an , meskipun kajian ini memang belum ditunjukkan untuk menjelaskan seberapa besar kontribusi faktor komunikasi dalam mempengaruhi keberhasilan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam, namun telah di akui bahwa faktor komunikasi pendidikan memberikan andil yang cukup besar dalam mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan tersebut.

Persoalannya sekarang adalah, meskipun diakui bahwa komunikasi pendidikan merupakan salah satu kendala dan hambatan dalam proses pendidikan Islam, serta nilai-nilai dan prinsip dasar komunikasi pendidikan sudah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an , tapi eksplorasi dan kajian untuk itu tidak banyak dilakukan sesuai dengan perkembangan komunikasi modern, dan pada akhirnya kemajuan pendidikan dalam berbagai aspek, tidak dapat diikuti oleh perkembangan teori komunikasi pendidikan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai dasar komunikasi pendidikan Islam. Komunikasi pendidikan Islam tetap menjadi problem dan masalah aktual yang selalu mengitari pelaksanaan proses pendidikan Islam.

Oleh sebab itu penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan makna, pengertian, dan kandungan nilai-nilai komunikasi pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk kemudian dikaji perspektif penerapannya dalam proses pendidikan Islam. Dalam konteks ini yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah bahwa, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa komunikasi dalam proses pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dan urgent.

Pengalaman menunjukkan bahwa pada semua lembaga dan jenjang pendidikan, kemajuan informasi terhnologi (IT) tidak akan dapat menggantikan peran dan posisi pendidik termasuk guru dalam proses

pendidikan, dan pembelajaran. Bahkan hampir dalam semua proses pembelajaran yang menggunakan media informasi teknologi sekalipun, aktivitas komunikasi dengan melibatkan pendidik (guru) tetap tidak dapat di kesampingkan sama sekali.¹³ Dalam tahap ini kompetensi pendidik (guru) dan para pengelola pendidikan dalam berkomunikasi sangat menentukan keberhasilan komunikasi.pendidikan dan pada akhirnya menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Prof. Dr. H.Abuddin Nata menjelaskan bahwa, dalam proses pendidikan yang komunikatif ditandai oleh proses interaksi yang aktif baik dari guru (pendidik) maupun murid (peserta didik), sehingga proses komunikasi itu berjalan dua arah. Agar komunikasi dua arah lebih efektif maka guru (pendidik) memiliki peran yang dominan, karena itu pendidik atau guru harus memiliki kompetensi komunikasi, Abuddin Nata menyebutkan salah satu prasyarat guru¹⁴ adalah mampu berkomunikasi secara baik.¹⁵

Kemampuan Pendidik (orang tua,guru) dalam berkomunikasi dengan cara *face to face*, menggunakan bahasa yang komunikatif sesuai dengan perspektif Al-Qur'an ,¹⁶ dan dengan suasana yang interaktif di mungkinkan lebih mendekati keberhasilan dalam proses dan aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Hal ini tentu dapat dipahami karena proses komunikasi verbal memberikan dua manfaat dan efek yang signifikan

¹³ Pendapat ini disetujui oleh Bapak Mariantoni S.Pd. tokoh masyarakat sekaligus guru SMA Negeri Rumbai Pekanbaru. Wawancara tgl, 15 April 2017.

¹⁴ Untuk menjadi guru, paling kurang memiliki empat syarat. *Pertama*, syarat keagamaan yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, senantiasa berakhlak mulia yang dihasilkan dari pelaksanaannya syari'at Islam tersebut. *Ketiga*, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya, sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya. Dan *Keempat*, mampu berkomunikasi dengan baik dengan murid dan masyarakat pada umumnya. Lihat : H.Abuddin Nata, *perspektif Islam Tentang Hubungan Guru dan Murid* (Raja Grafindo, Jakarta, 2000), hlm. 93.

¹⁵Abuddin Nata, (Editor) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Angkasa, Bandung, cet, I, 2003), hlm.174.

¹⁶ Al-Qur'an meletakkan dasar komunikasi verbal dalam pendidikan Islam dalam kerangka *Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Karima, Qaulan Layyina, Qulan Maysura*.

sekaligus yaitu : Pertama, komunikasi dapat dijadikan sarana dan media untuk menjelaskan materi pelajaran sehingga terjadi proses transfer of knowledge. Kedua, komunikasi dapat dijadikan sarana menstransfer nilai-nilai positif, baik yang dibawa oleh pesan komunikasi yang disampaikan, maupun melalui nilai-nilai pribadi komunikator (dalam hal ini pendidik atau guru). Komunikator /pendidik sekaligus menjadi model yang dapat dicontoh oleh murid atau peserta didik (komunikasikan). Dan aspek yang kedua inilah yang tidak dapat diberikan atau digantikan oleh media pembelajaran melalui Information Technology (IT).

B. Rumusan dan Fokus Masalah.

1. Rumusan Masalah.

Beberapa permasalahan di atas menjadi alasan penting untuk mengangkat dan meneliti aspek komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an . Kajian komunikasi pendidikan yang dimaksudkan dalam disertasi ini adalah komunikasi lisan yang terkait dengan penemuan konsep komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an , yang digali dan dieksplorasi dari beberapa kasus dalam Al-Qur'an yang memiliki muatan pendidikan, seperti komunikasi pendidikan antara orang tua (pendidik) dan anak(peserta didik), komunikasi pendidikan antara anak (peserta didik) dengan orang tua (pendidik), maupun komunikasi pendidikan antara sesama peserta didik. Oleh sebab itu rumusan masalahnya adalah, *Bagaimana Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* . Fenomena ini menarik bagi penulis untuk dikaji dan di ungkapkan secara logis, sistematis dan ilmiah.

2. Fokus Masalah.

Untuk menjawab rumusan masalah yang demikian luas, maka rumusan masalah tersebut, di kembangkan dalam fokus masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana Terminologi komunikasi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an .

- b. Bagaimana Komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an .
 - 1). Bagaimana komunikasi pendidikan Islam antara pendidik dengan peserta didik.
 - 2). Bagaimana komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidik.
 - 3). Bagaimana komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan peserta didik.
- c. Bagaimana tehnik penyampaian materi komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an .
- d. Bagaimana implementasi komunikasi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an .

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami komunikasi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an, dan secara husus tujuan penelitian ini dilakukan untuk :

- c. Memahami terminologi komunikasi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an .
 - d. Memahami komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an meliputi :
 - 1). Komunikasi pendidikan Islam antara pendidik dengan peserta didik.
 - 2). Komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidik.
 - 3). Komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan peserta didik.
 - c. Memahami tehnik penyampaian materi komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an .
 - d. Memahami implementasi komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an .
2. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Manfaat praktis adalah, bahwa hasil kajian ini, menjadi informasi penting bagi masyarakat, khususnya bagi para praktisi pendidikan, seperti guru-guru, muballigh, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, dan dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam merancang komunikasi pembelajaran, dan sangat membantu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam.
- b. Secara akademik, penelitian ini turut mengembangkan dan mendeskripsikan secara kritis konsep-konsep komunikasi pendidikan Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sekaligus membantu dan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam.
- c. Secara teoritik, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan konsep-konsep lanjutan dari keilmuan komunikasi pendidikan Islam, baik sebagai landasan penelitian berikutnya, maupun kajian-kajian lainnya, guna memahami secara lebih baik operasionalisasi kegiatan komunikasi pendidikan Islam sebagaimana dapat dipahami dari nilai-nilai komunikasi pendidikan qur'ani.

D. Defenisi Operasional.

Untuk memahami lebih mendalam tentang judul tersebut di atas, maka perlu diijelaskan konsep komunikasi pendidikan, karena sesungguhnya yang dimaksudkan dengan kata *komunikasi pendidikan* dalam disertasi ini, merupakan sebuah konsep tunggal yang dibangun dari dua konsep yakni “komunikasi” dan “pendidikan”. Mudah-mudahan salah paham dalam memahami penelitian ini, insya /Allah dapat dihindari.

Dari segi bahasa *komunikasi* (*communication*) berasal dari perkataan latin *communis* yang berarti sama (*common*). Dalam konteks ini komunikasi adalah berusaha mengadakan *ke samaan* dengan orang lain.¹⁷

Secara terminologis Berelson dan Steiner mendefinisikan komunikasi yaitu; penyampaian informasi, ide, gagasan, emosi, keterampilan melalui penggunaan symbol-kata, gambar, angka, grafik, dari seseorang kepada orang lain..¹⁸

Dengan demikian komunikasi dimaknai ; sebagai proses penyampaian pesan atau suatu pernyataan dari seorang kepada orang lain, sebagai konsekwensi dari adanya hubungan social. Oleh sebab itu kegiatan komunikasi melibatkan sejumlah orang, yang mendeskripsikan bahwa yang dimaksudkan dengan komunikasi adalah komunikasi manusia (*human communication*), jadi bukan komunikasi antara hewan, komunikasi transendental, atau komunikasi fisik.

Pendidikan Islam sendiri menurut Prof.Dr. Ramayulis, suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat berubah dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini akan dapat dengan mudah mengubah tingkah laku individu peserta didik sesuai dengan kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.¹⁹ Pendidikan adalah bimbingan secepat sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.

Dari rumusan pengertian komunikasi dan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa, makna (pengertian) komunikasi pendidikan secara sederhana adalah Proses penyampaian informasi, gagasan, ide-ide,

¹⁷ Kesamaan merupakan inti dari setiap kegiatan komunikasi. Kesamaan dalam memberi makna atau arti terhadap pesan (lambang) yang disampaikan oleh pihak komunikator (pembicara). Kesamaan pemahaman ini merupakan syarat terjadinya komunikasi yang efektif.

¹⁸B.Aubrey Fisher, *op.cit*, hlm. 10.

¹⁹ Raamayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, *op.cit*, hlm. 88

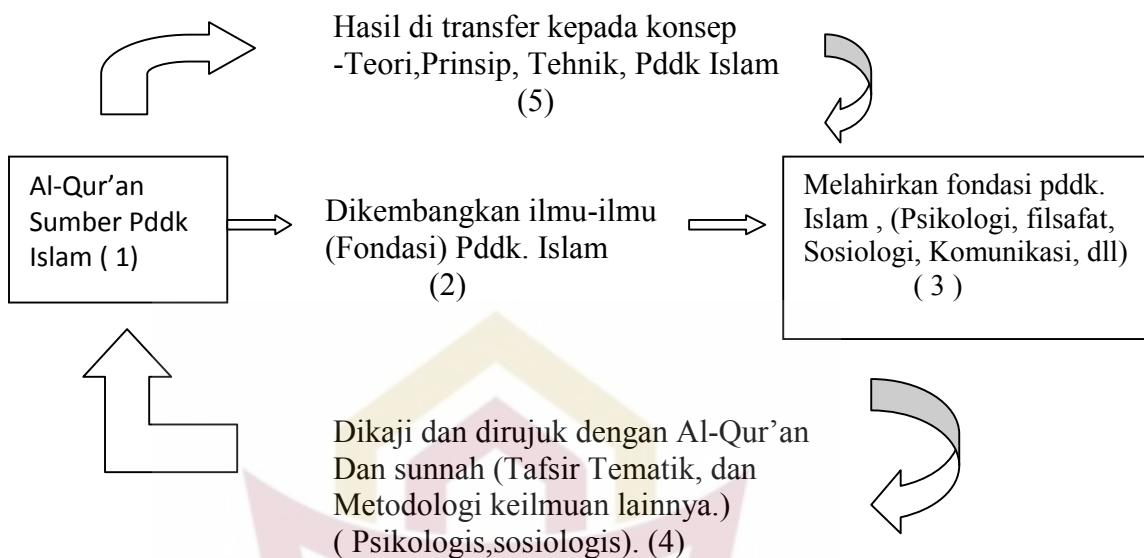
dan keterampilan tentang materi pendidikan, dengan menggunakan symbol verbal dan non verbal dari pendidik kepada peserta didik agar dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik kearah yang lebih baik. Dengan demikian komunikasi pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah komunikasi lisan (verbal).

Dengan demikian komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. atau dapat difahami bahwa komunikasi pendidikan adalah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik informal, formal, maupun non formal. Disini komunikasi tidak lagi bebas tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.

Dengan merujuk pada pemahaman terhadap komunikasi pendidikan tersebut, maka yang dimaksud dengan *Komunikasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, yang menjadi judul penelitian ini adalah. Pertama : mengkaji, menganalisis untuk menemukan ayat-ayat yang memuat prinsip-prinsip atau nilai-nilai komunikasi pendidikan Islam, yang meliputi komunikasi pendidikan antara pendidik dengan peserta didik, komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidik, dan komunikasi pendidikan antara sesama peserta didik. Kedua : Analisis dan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berdimensi komunikasi pendidikan tersebut, sebagai sumber kajian komunikasi pendidikan, dengan mengeksplorasi makna-makna ayat tersebut menggunakan pendekatan dan metodologi tafsir maudu'i (tafsir tematik), sementara analisis untuk muatan komunikasi pendidikan akan dilakukan dengan pendekatan atau menggunakan prinsip analisis semiotika, psikologis, latar, dan keilmuan komunikasi.

Asumsi yang dikembangkan adalah, Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam, pasti memuat prinsip –prinsip dasar komunikasi pendidikan Islam, yang perlu dikembangkan dan dikaji lebih lanjut.

Kerangka pikir yang dikembangkan atau menjadi dasar dalam penelitian (disertasi) dapat dilihat dalam model atau bagan berikut ini :



Langkah (1). Al-Qur'an sebagai dasar ajaran Islam menjadi sumber pokok pendidikan Islam, Yang memuat prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang masih harus dikembangkan. Langkah (2), Dari Al-Qur'an perlu dikembangkan ilmu-ilmu pengetahuan yang menjadi landasan /fondasi pendidikan Islam. Langkah (3), dan pada akhirnya melahirkan ilmu-ilmu pendukung (fondasi) pendidikan Islam, seperti psikologi, filsafat, sosiologi, komunikasi, dll, yang sebagian besar masih harus di uji dan di konsultasikan terlebih dahulu dengan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmiah seperti yang telah disepakati oleh para ulama seperti pendekatan dengan tafsir Tematik, dan metodologi keilmuan lainnnya.(langkah 4). Langkah (5), setelah dikonsultasikan dan dikaji lebih intensif akan ditemukan konsep –konsep yang dapat diteransfer menjadi teori, tehnik metodologi pendidikan Islam dan rumusan-rumusan yang lebih operasional dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam.